

**SRIMPEN MUNGKAH LAWANG SEBAGAI
FENOMENA TARI JAWA TIMUR DI INSTITUT SENI
INDONESIA SURAKARTA**

Penelitian Artistik (Penciptaan Tari)



Penyusun:

Mamik Suharti, S.Kar., M.Hum.

NIP. 196001011982032004

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

NOVEMBER 2022

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
BAB I	
Latar Belakang Karya	1
Tujuan Dan Manfaat	3
Luaran Penelitian Artistik	5
BAB II	
Tinjauan Pustaka	6
BAB III	
Metode Penciptaan/Kekaryaannya	8
BAB IV	
Deskripsi Karya Tari	12
BAB V	
Luaran Penelitian Artistik	
DAFTAR PUSTAKA	13
LAMPIRAN	14

ABSTRAK

Penelitian Artistik (Penciptaan Tari) yang berjudul “Srimpi Mungkah Lawang Sebagai Fenomena Tari Jawa Timur Di Institut Seni Indonesia Surakarta” merupakan sebuah karya dari riset yang dilakukan untuk mencari bahan-bahan dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara dan Studi Pustaka. Data yang diperoleh di analisis untuk dijadikan proses kekaryaan tari srimpi ini.

Srimpi Mungkah Lawang berasal dari nama gerak tari Jawa Timur dari Malang yaitu Tari Beskalan. Tari Srimpi Mungkah Lawang yang berarti membuka pintu untuk menemukan dan mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya. Tari ini diilhami dari materi tari putri gaya Malangan, Surabayan dan Banyuwangen.

Konsep proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan digunakan sebagai langkah dalam menyusun karya. Penyusunan karya ini berdasarkan gerak tari Jawa Timur dikonsep dengan genre tari srimpi yang ada di Surakarta.

Kata kunci: Srimpi, Fenomena, Bentuk.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG KARYA

Kehidupan pada saat ini banyak terjadi pergeseran budaya yang telah ada dan berakar di masyarakat. Perubahan sosial budaya selalu terjadi setiap saat, sejalan dengan perkembangan, kemajuan serta perubahan masyarakat. Fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan terjadinya perubahan sosial budaya sebagai akibat pengaruh kebudayaan akan timbul gejolak, riak kecil dalam masyarakat. Saat ini sering terjadi suatu bentuk keegoisan yang terjadi karena kepentingan pribadi. Salah satu hal yang saat ini seperti biasa tetapi jika ditelaah itu merupakan suatu bentuk tidak meratanya suatu kemampuan.

Proses pembelajaran tari di Jurusan Tari ISI Surakarta adalah salah satu langkah dalam meminimalisir keterjemplangan para mahasiswa. Sistem pembelajaran ini seharusnya ada suatu bentuk materi yang sama diajarkan dan akhirnya memunculkan suatu dorongan dari mahasiswa untuk berhasil dan bisa bersaing di dalam dan luar kelas. Kemampuan yang dimiliki oleh penari sebenarnya adalah hasil dari proses yang dilalui. Sama halnya dengan materi tari sebagai media dalam menambah kemampuan dalam menari harus memiliki suatu bentuk ukuran yang jelas. Menentukan kelayakan dari masing-masing kemampuan yang dimiliki harus benar-benar terarah dan terprogram dengan baik. Sebagai contoh fakta dilapangan dengan mata kuliah Tari Jawa Timur di Jurusan Tari ISI Surakarta.

Gaya tari pada tari Jawa Timur ada beberapa macam yang notabene berbeda dalam setiap gayanya. Menurut Edi Sedyawati gaya adalah sifat pembawaan tari menyangkut cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal gaya yang bersangkutan (1981: 4). Gaya tari masing-masing materi Tari Jawa Timur berbeda-beda sebut saja Tari Gaya Jawa Timur Surabayan, Banyuwangen dan Malangan. Masing-masing materi yang diberikan juga berbeda. Hal ini memberikan pengalaman dan banyak ragam gerak yang diterima mahasiswa sehingga akan menambah kemampuan dalam menari.

Materi tari Jawa Timur di ISI Surakarta juga sudah mengalami kemajuan yang mengarah pada tari gaya Surakarta karena materi mayoritas di Jurusan Tari adalah teknik, sehingga teknik adalah penguasaan gerak yang sebenarnya. Teknik inilah akhirnya memunculkan suatu bentuk teknik gerak tari Jawa Timur di Jurusan Tari ISI Surakarta. Berbekal dari poses yang dimiliki dan pengalaman yang dimiliki akhirnya memiliki gagasan untuk membuat tari Srimpi yang memadukan konsep tari Jawa Timur dan Surakarta. Perpaduan itu adalah pada teknik gerak di tari Jawa Timur sedangkan genre tari adalah tari gaya Surakarta.

Karya tari berjudul *Srimpen Mungkah Lawang*, adalah karya yang akan disajikan dan ditampilkan sebagai salah satu repertoar tari Jawa Timur baru. Pendukung karyanya adalah mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta, yang menempuh matakuliah tari Jawa Timur. Dipilihnya pendukung tersebut dengan dasar pemikiran membekali mahasiswa dalam proses penyusunan tari, yang dipentaskan dalam bentuk genre Srimpi. Srimpi menurut Aminudin dalam tesisnya yang berjudul "Bentuk Estetis Tari Gatutkaca Antasena Gaya

Mangkunegaran” tahun 2019 menyebutkan bahwa tari *srimpi* adalah tari kelompok dengan jumlah penari 4 dan 5 yang disajikan kebanyakan oleh perempuan dan tidak menutup kemungkinan disajikan oleh laki-laki. Keempat penari tersebut memiliki perannya masing-masing (2019: 37). Karya tari *srimpen mungkah lawang* akan disajikan dalam forum pentas yang bersifat umum dan ditonton oleh berbagai kalangan masyarakat, menuntut sebuah garapan yang bermutu, menarik, dan dapat dinikmati oleh pengunjunnya. Penaatan tari disesuaikan dengan kemampuan pelakunya.

Proses kekaryaannya *Srimpen Mungkah Lawang* dilakukan untuk menjadikan mahasiswa peka terhadap lingkungan yang mana garapan ini berpijak pada suasana sakral yang notabene manusia harus selalu ingat pada yang Pencipta, maka dari itu dalam garapan ini diwujudkan dengan suasana *manembah*. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut bisa berupa “baik dan buruk”. Saat manusia mampu melewati permasalahan tersebut, sebagai hamba Tuhan dalam mengungkapkan rasa syukur merupakan wujud dari rasa terimakasih terhadap sesuatu yang sudah diterima. Garapan ini menggambarkan Rasa bersyukur, yang diwujudkan dalam suasana *manembah*, kebersamaan yang selalu diutamakan didalam sosialisasi dengan orang lain merupakan hal yang penting, dan menggambarkan suasana kebersamaan riang, ceria.

B. TUJUAN DAN MANFAAT

Bagi peneliti belajar menuangkan pengalaman berkarya seni, ke dalam sebuah karya tulis. Bagi pembaca khususnya para mahasiswa, diharapkan dapat memberi pengetahuan dalam hal berkarya tari. Tujuan dari penciptaan karya tari ini juga sebagai referensi mahasiswa, materi tari garap baru kelompok dan tunggal, dan menambah khasanah topeng gaya malangan. Materi tari lepas yang ada di ISI Surakarta memang kurang dan perlu adanya penyegaran materi baru sehingga berguna dalam menambah repertoar tari.

Manfaat adalah sebuah lanjutan untuk merasakan apa yang telah dicapai. Pencapaian dalam penelitian kekarya seni ini akan menambah khasanah pengetahuan tentang tari garap baru. Sebetulnya manfaat dalam penelitian kekarya ini diharapkan berguna bagi pengkarya, penonton dan masyarakat umum.

Untuk pengkarya diharapkan penelitian ini sebagai embrio dalam melanjutkan karya-karyanya yang bertujuan untuk menambah dan memajukan repertoar garap tari baru di dunia tari. Untuk penonton baik penghayat dan penikmat seni diharapkan mampu memberikan sumbangan sebuah karya seni yang akan memiliki pengaruh dalam penghayatan. Penghayatan ini berupa gambaran tentang bentuk garap tari yang tidak tercetak atau tidak terbentuk karena adanya suatu bentuk atau kaidah tari. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk eksplorasi dan bentuk penggarapan tubuh penari dengan dipolakan ruang.

Untuk masyarakat umum dapat memberikan gambaran baru tentang garap tari yang tidak bergenre sehingga garap tarinya merupakan garap tari lepas.

Kelepasan tersebut bukan karena bebas-sebebas bebasnya tetapi tetap ada konsep yang membatasi sehingga nantinya akan menunjukkan garap tari baru yang menarik.

C. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK

- a. Karya akan dipublikasikan
- b. Karya akan dikembangkan dan dijadikan sebuah materi mata kuliah
- c. Karya akan dikembangkan menjadi artikel ilmiah dan HKI



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber yang digunakan dalam penelitian yang diharapkan dapat melengkapi dan menunjang dalam proses terlaksananya penelitian, dipaparkan berikut ini. Beberapa tulisan yang berkaitan dan bersinggungan dengan sasaran penelitian, paradigma maupun isi pokok tulisan.

Bergerak Menurut Kata Hati ditulis Alma M. Hawkins, alih bahasa Prof. Dr. I Wayang Dibia. (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002). dalam bukunya memaparkan pentingnya peran imajinasi dalam proses kreatif. Bagaimana proses terjadinya sebuah karya seni yang pada umumnya masih menjadi sebuah misteri. Imajinasi sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati.

Kamus Basa Jawa (Bausasrata Jawa) oleh Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, Widodo dkk. (Kanisius 2001). Dari kamus ini arti judul karya tari *Srimpen Mungkah Lawang*, dapat ditemukan.

Koreografi, Bahan ajar Matakuliah Koreografi STSI Bandung, karya FX Widaryanto (Jurusan tari STSI Bandung, 2009), Memaparkan Model-model koreografi dan konteks peristiwanya.

Mencipta Lewat Tari (Creting Through Dance) Alma M. Hawkins alih bahasa Y Sumandiyo Hadi (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990). Memaparkan Tentang Tari sebagai pengalaman kreatif.

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Prof. Dr. Sugiyono. (Alfabeta Bandung, 2010). Buku yang dipakai sebagai pedoman dalam proses penelitian yang dilakukan.

Seni Menata Tari (The Art of Making Dances), karya Doris Humphrey diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto (Dewan Kesenian Jakarta, 1983). Memaparkan dalam bukunya “Gerak” adalah kekuatan untuk menggugah emosi, untuk membangkitkan rasa kinetik dan kemampuannya untuk mengungkapkan kelembutan jiwa dan raga. Buku tersebut juga menjelaskan “Untuk membuat suatu garapan diperlukan bentuk, bentuk adalah kedisiplinan untuk menjadikan bentuk harus yang teguh seta harus memiliki keberanian untuk mengguting memberi wujud baru serta mematutnya menjadi pola pola yang baru”

Seni Menuangkan Gagasan, oleh A Widyamartaya, (Kanisius 1990), paparannya dapat memberi solusi pada kemampuan penulis tentang sulitnya menuangkan pikiran dalam sebuah kalimat.

BAB III

METODE PENCIPTAAN/KEKARYAAN

Objek yang disajikan dan diteliti merupakan penelitian proses diskriptif interpretatif. Metode proses diskriptif interpretatif merupakan penelitian yang melukiskan objek penelitian sesuai dengan data-data yang ada di lapangan berupa data nyata dan gambar yang diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan wawancara serta pengumpulan dengan berdasarkan proses terhadap karya yang disusun. Hasil yang dicapai adalah sebuah diskripsi yang melibatkan ide gagasan dan interpretasi peneliti.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang dilaksanakan melalui tiga tehnik, antara lain Observasi, Studi Pustaka, dan Wawancara.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan secara cermat dilakukan sebagai langkah untuk memperoleh data yang berkenaan atau berkaitan dengan objek. Hasil observasi dalam penelitian itu berfungsi untuk memperjelas diskripsi dan analisis data. Observasi yang dilaksanakan adalah dengan mempelajari langsung dan pengamatan terhadap objek.

b. Studi Pustaka

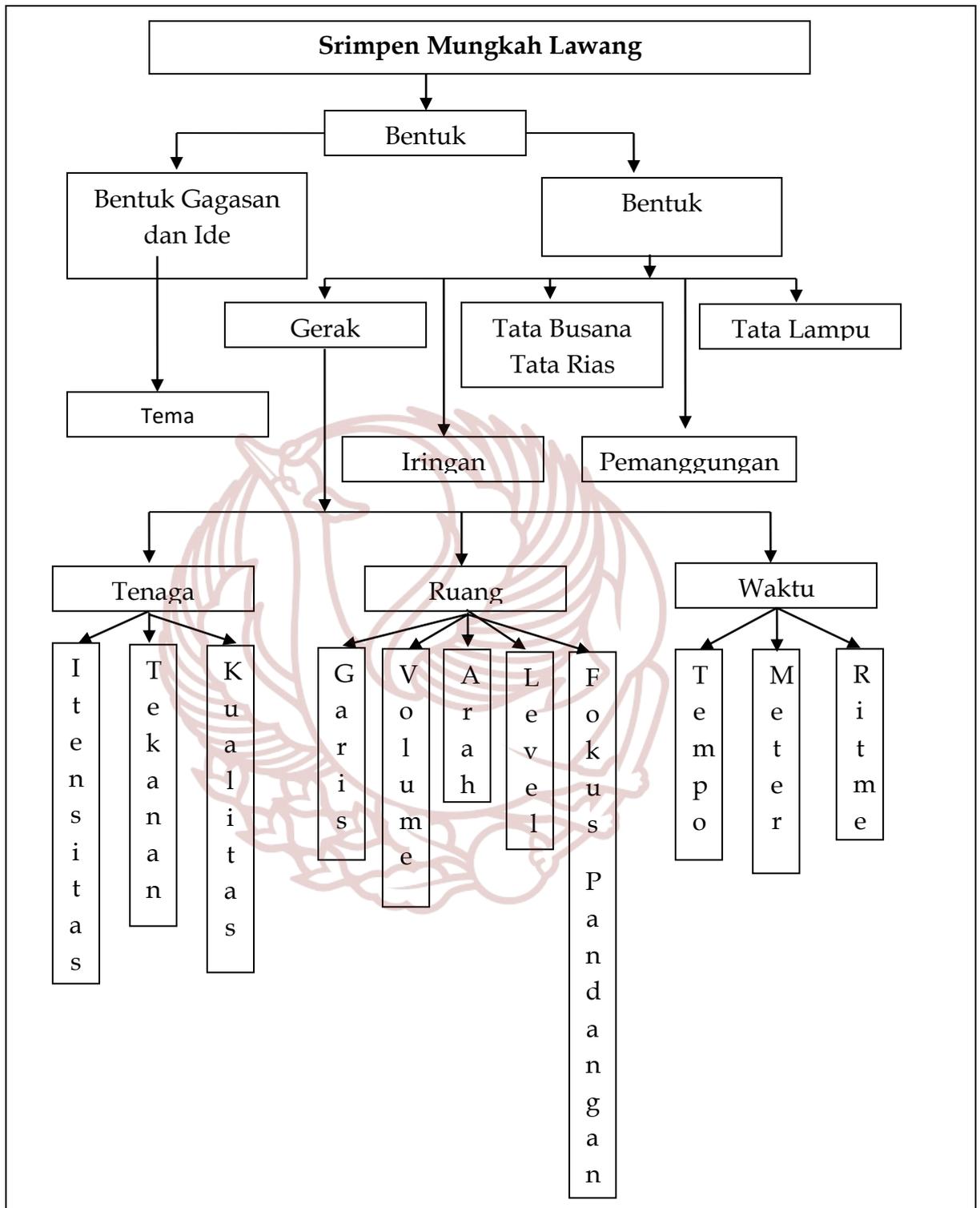
Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Studi pustaka dilakukan bukan hanya dari pustaka tertulis saja tetapi juga video-video untuk mencari referensi dalam penggarapan dan penciptaan gerak.

c. Wawancara

Langkah selanjutnya dilakukan dengan tehnik wawancara yang mendalam dan cara penyampaianya ditanyakan langsung kepada narasumber. Arti dari mendalam adalah wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang fokus dan terkait dengan pokok permasalahan. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan sebagai pendukung data yang diperoleh dari observasi. Wawancara dilakukan dengan cara tersruktur dan sinergi sehingga narasumber dapat memberikan data-data yang akurat. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan pengetahuan, wawasan dan pemahaman akan situasi dan kondisi objek.

2. Tahap Analisis Data

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari observasi yang berupa konsep maupun bahan yang bertautan dengan pengungkapan masalah dalam penelitian ini serta dipadukan dengan hasil studi pustaka dan wawancara akan dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kajian dan kesimpulan akhir. Pengumpulan data ini bersifat interaktif setiap unit data yang diperoleh dari berbagai sumber data, selalu dibandingkan dan diinteraksikan dengan unit data yang lain.

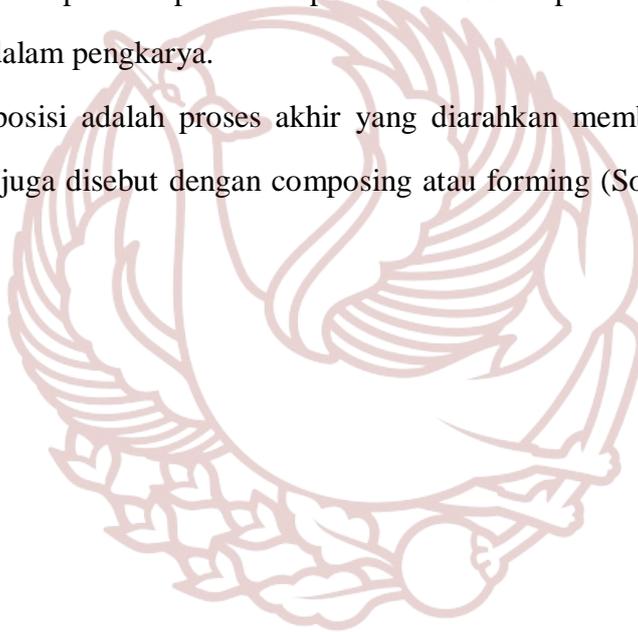


Bagan Metode Penelitian dan Kekaryaannya

Berkaitan dengan karya menggunakan cara dalam berjalan adapun cara tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman. Pengalaman tari memberikan

kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri dan membantu bagi perkembangan kreatif untuk menciptakan tari yang masih sederhana melalui proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

- a. Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Proses ini adalah proses yang dilakukan yang dipengaruhi oleh pengaruh luar.
- b. Improvisasi adalah tempat yang lebih besar untuk berimajinasi, pemilihan dan mencipta dari proses eksplorasi. Proses ini penekannya adalah modal dari dalam pengkarya.
- c. Komposisi adalah proses akhir yang diarahkan membuat komposisi tari yang juga disebut dengan composing atau forming (Soedarsono, 1978:40-41).



BAB IV

DESKRIPSI KARYA

A. FENOMENA TARI JAWA TIMUR DI JURUSAN TARI INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

Pengalaman pengkarya sebagai seorang pengajar di lingkungan jurusan tari ISI Surakarta sejak tahun 1982 menjadikan modal dalam menciptakan karya tari ini. Sebagai seorang pengajar tari gaya Jawa Timur di Jurusan Tari juga sangat membantu dalam menemukan sebuah kemajuan, kemunduran, inovasi dan kepenarian mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur. Pengalaman-pengalaman yang terkumpul dari masa menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKI Surabaya dan dilanjutkan menempuh kuliah di Akademi Seni Karawitan Indonesia atau saat ini dikenal dengan nama ISI Surakarta dirasa memang belum cukup dan belum banyak akan tetapi keinginan dari dalam hati untuk berkarya dan menambah khasanah materi tari gaya Jawa Timur sudah bulat dan harus duwujudkan.

Khasanah tari Jawa Timur di Jurusan Tari ISI Surakarta saat ini sudah banyak gaya yang muncul dan berkembang bukan hanya dari segi bentuk tari tetapi dengan bentuk-bentuk gerak yang kesemuanya telah mulai masuk dan menjadi satu di ISI Surakarta. Kombinasi-kombinasi itu tercipta karena kreativitas masing-masing wilayah di Jawa Timur memiliki seorang seniman-seniman yang sudah mau membuka diri dan berkembang. Sebut saja di Surabaya muncul Remo Gagrak Anyar, di Banyuwangi ada tari Jaranan Buto, Tari Topeng Carok dari Situbondo, Tari Thengul dari Bojonegoro, Tari Topeng Guro Gudho dari

Ponorogo dan tari-tari yang lainnya. Kreatifitas dan inovasi ini juga ada beberapa yang muncul dari pengaruh-pengaruh tari gaya Surakarta yang dibawa oleh alumni ISI Surakarta yang banyak berasal dari Jawa Timur. Seperti yang ada di Surabaya Remo Gagrak Anyar diciptakan oleh alumni ISI Surakarta.



Gambar 1. Perkembangan gerak tari Jawa Timur di ISI Surakarta (Foto. Pribadi, Juli 2022)

Pengaruh kepenarian tari gaya Jawa Timur tidak serta merta dari satu wilayah saja akan tetapi masing-masing daerah memiliki gayanya masing-masing dan bentuk gerak masing-masing. Hal ini tidak lepas dari keragaman etnik Indonesia yang begitu banyak dan luas sehingga menemukan keragaman yang berbagai macam. Keragaman ini akhirnya membuat kekayaan bentuk dan gaya tari di Jawa Timur. Gaya tari Jawa Timur terdiri dari masing-masing wilayah yang ada di dalamnya dan berbeda. Gaya yang jelas dan dapat diamati saat ini ada gaya Banyuwangi, gaya Surabaya, gaya Malang, gaya Madura, gaya Jombang, dan

gaya Mataram (wilayah Ngawi, Kediri, Blitar, Tulungagung dan sekitarnya). Masing-masing gaya memiliki bentuk dan pengungkapan sendiri tetapi masih dalam suatu bentuk genre tari rakyat karena tidak terpatok dengan waton-waton yang mengikat. Hal ini berbeda dengan yang dipengaruhi oleh tari gaya Mataram yang berasal dari kerajaan dan memiliki waton-waton yang jelas dan mengikat.

Gaya tari di Jawa Timur memiliki ragam yang sangat banyak dan masing-masing daerah memiliki bentuk dan pengungkapannya sendiri-sendiri. studi mengenai fenomena tari jawa timur di Jurusan Tari ISI Surakarta pada saat ini diajarkan tiga gaya yaitu Gaya Surabayan, Gaya Banyuwangen dan Gaya Malangan. Masing-masing gaya diajarkan 2 repertoar tari, sebut saja dari Surabaya ada remo dan Kiprah Glipang, Banyuwangi ada Padang Ulan dan Jejer jaran dawuk, dan dari malang ada tari beskalan dan Topeng bapang. Materi-materi yang diberikan dapat mewakili masing-masing gaya dan memberikan pengalaman belajar tentang gerak tari gaya Jawa Timur dari tiga gaya.

Pembelajaran yang dilakukan juga harus mendukung materi utama yang diajarkan di Jurusan Tari ISI Surakarta. materi utama ini adalah tari gaya Surakarta yang spesifiknya dibedakan menjadi gagah, alus dan putri. Tari gaya Surakarta ini memiliki waton-waton dan teknik-teknik yang harus dikuasai mahasiswa secara jelas dan benar. Tuntutan mahasiswa yang mengharuskan mahasiswa mampu menerapkan waton-waton tari gaya Surakarta di mata kuliah tari jawa timur tetap mendukung teknik-teknik yang digunakan. Teknik tajak, teknik kebyok kebyak sampur, teknik gedheka dan lain sebagainya. Teknik-teknik tari di jawa timur sudah diperhalus dengan teknik gaya Surakarta, sehingga

mahasiswa bisa menerapkan kemampuan kepenarian yang ingin dicapai dan tidak terganggu dengan harus banyak menggunakan teknik masing-masing gaya.

Penggunaan teknik-teknik ini jelas lebih dapat dimanfaatkan untuk kepentingan menunjang kepenarian dan keindahan gerak. Kemampuan yang dimiliki mahasiswa harus di eksplorasi dan dilatih terus menerus sehingga nantinya akan berguna. Fenomena tentang pembenaran teknik-teknik dalam menari ini untuk menemukan kualitas capaian kepenarian di tari Jawa Timur. Tuntutan perkuliahan yang harus bersih dan rapi dalam menari sangat berguna untuk kelangsungan dalam menari dan menjadi seorang penari. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung akhirnya menemukan ide untuk membuat sebuah karya tari yang sudah ada teknik tari gaya Surakarta dalam bentuk teknik-tekniknya. Tarian ini akhirnya dapat menunjang kepenarian dan menambah materi pembelajaran untuk keperluan materi putri Gaya Malangan.

Karakter putri pada tokoh gaya Malangan untuk yang sudah ada adalah Sekartaji dan Klenteng Kuning. Kedua karakter itu juga hanya disebutkan sebagai karakter putri halus dan Lanyap. Untuk karya tari Srimpen Mungkah Lawang ini sudah digarap dengan dua karakter alus dan Lanyap. Hal ini juga dapat dilihat dari segi jamang yang dipakai yaitu satu alus dan satu Lanyap. Fenomena yang dimunculkan dalam karya tari Srimpen Mungkah Lawang adalah dari segi garap bentuk-bentuk gerak yang sudah dipadukan dari gerak tari Banyuwangen, Malangan, Madura dan Surabayan. Hal ini tidak luput dari materi ajar di Jurusan

Tari ISI Surakarta berasal dari beberapa gaya sehingga materi ini dapat digunakan dan diajarkan sebagai pembekalan materi dari berbagai gaya.

B. PROSES KEKARYAAN TARI SRIMPEN MUNGKAH LAWANG

1. Tahap Persiapan

a. Ide Penciptaan

Karya tari berjudul *Srimpen Mungkah Lawang*, adalah karya yang disajikan dan ditampilkan sebagai salah satu repertoar tari Jawa Timur Baru. Pendukung karyanya adalah mahasiswa Jurusan tari ISI Surakarta, yang menempuh mata kuliah tari Jawa Timur. Dipilihnya pendukung tersebut dengan dasar pemikiran membekali mahasiswa dalam proses penyusunan tari, yang dipentaskan dalam bentuk genre srimpi. Srimpi menurut Aminudin dalam tesisnya yang berjudul “Bentuk Estetis Tari Gatutkaca Antasena Gaya Mangkunegaran” tahun 2019 menyebutkan bahwa tari Srimpi adalah tari kelompok dengan jumlah penari 4 dan 5 yang disajikan kebanyakan oleh perempuan dan tidak menutup kemungkinan disajikan oleh laki-laki. Keempat penari tersebut memiliki perannya masing-masing (2019: 37). Karya tari *Srimpen Mungkah Lawang* disajikan dalam forum pentas yang bersifat umum dan ditonton oleh berbagai kalangan masyarakat, menuntut sebuah garapan yang bermutu, menarik, dan dapat dinikmati oleh pengunjunnya. Penaatan tari disesuaikan dengan kemampuan pelakunya.

Proses kekaryaan *Srimpen Mungkah Lawang* dilakukan untuk menjadikan mahasiswa peka terhadap lingkungan yang mana garapan ini berpijak pada

suasana sakral yang notabene manusia harus selalu ingat pada yang Pencipta, maka dari itu dalam garapan ini diwujudkan dengan suasana *manembah*. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari permasalahan yang dihadapi. Permasalahan tersebut bisa berupa “baik dan buruk”. Saat manusia mampu melewati permasalahan tersebut, sebagai hamba Tuhan dalam mengungkapkan rasa syukur merupakan wujud dari rasa terima kasih terhadap sesuatu yang sudah diterima. Garapan ini menggambarkan Rasa bersyukur, yang diwujudkan dalam suasana *manembah*, kebersamaan yang selalu diutamakan di dalam sosialisasi dengan orang lain merupakan hal yang penting, dan menggambarkan suasana kebersamaan riang, ceria.

b. Pemilihan Judul

Setelah menemukan ide penciptaan dalam karya tari selanjutnya adalah menentukan judul. Adapun judul yang dipilih adalah karya tari Srimpen Mungkah Lawang. Srimpen Mungkah Lawang memiliki pengertian bahwa hasil dari sebuah perjalanan hidup itu dimulai dari membuka satu pintu dan dapat melihat dan mengamati seisi dunia. Hal ini tidak lepas dari sebuah permulaan untuk membuka baik rejeki, ilmu, teman dan sebagainya untuk lebih meningkat dan berkembang. Keberhasilan dan kegagalan sebenarnya adalah sebuah hasil, akan tetapi perjalanan proses inilah yang harus disadari dan dimengerti. Keberadaan proses ini sangat penting dan dapat mendukung terjadinya sebuah hasil yang dicapai.

Proses ini sama dengan proses menjadi seorang penari yang harus dilalui dengan beberapa tahapan dan menemukan karakteristik dirinya sendiri. tahap awal yang perlu diperhatikan adalah pembentukan fisik tubuhnya untuk siap menerima

gerak apapun. Awal mula menjadi seorang penari memang haruslah menemukan sendiri sebuah jalan yang dibuka sendiri dan dilalui sendiri. proses yang dilalui tidak sama dari satu orang dengan yang lainnya. Untuk menjadikan dirinya sebagai seorang penari yang jelas dan memiliki satu *genre* adalah penari yang memiliki karakter yang kuat. Untuk memperoleh karakter ini biasanya dilalui oleh penari adalah proses yang panjang.

c. Sinopsis

Mungkah lawang artinya membuka pintu kehidupan. Tari Srimpen Topeng Mungkah Lawang adalah garapan baru tentang beragam karakter perempuan dengan pola-pola bersumber dari tradisi topeng malangan yang menggunakan properti topeng. Garapan ini mengungkapkan perjalanan hidup yang penuh dengan berbagai karakter dan perilaku ada yang senang, ada yang sedih, ada yang tidak baik-baik saja dan sifat-sifat itu akhirnya muncul kesadaran untuk membuka wawasan dan perjalanan yang lebih baik.

d. Metode Pengumpulan Data

Persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan sebuah karya. Dalam proses ini terdiri dari observasi terhadap objek yang dipilih, kemudian mencari permasalahan dari topik yang dipilih, selanjutnya menentukan materi, serta pemilihan pendukung karya. Proses pengkaryaan memerlukan banyak imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai referensi sumber yang di percaya, dimaksudkan untuk menambah bekal dan pegangan dalam penyusunan koreografi karya tari. Sehingga pada akhirnya pengkarya mengerti dan dapat

mengetahui berbagi unsur yang dapat dijadikan pijakan dalam menyusun sebuah karya koreografi.

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Dalam hal ini tari yang mengedepankan pembentukan ketubuhan yang dipilih. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan observasi melalui berbagai sumber, di antaranya: internet, obrolan ringan, dan artikel-artikel, serta dilanjutkan diskusi dengan beberapa narasumber dan seniman mengenai gerak yang dilakukan untuk mengolah ketubuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukannya. Hal tersebutlah yang mendukung ide dasar penyusunan karya tari ini. Observasi ini juga didukung melalui studi pustaka referensi audio visual, dan browsing internet.

2. Riset

Riset merupakan langkah awal guna memperoleh data yang terbaru dan valid. Riset sangat membantu guna memperoleh data yang akan diolah menjadi gagasan maupun menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak di ketahui, sehingga harapannya karya tersebut dapat mewakili apa yang di ungkapkan. Pengkarya melakukan riset terhadap objek gerak sebanyak-banyaknya. Memahami diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki menjadi landasan dan tolok ukur dalam menemukan konsep dan ide-ide baru. Hal ini diperoleh dari benar-benar telah melakukan sebuah riset.

Pengalaman mengikuti banyak kegiatan dijadikan pengamatan penyikapan gerak berdasarkan pada tradisi rakyat di Jawa Timur sehingga memberikan masukan tentang pembentukan gerak. Gerak bukan saja hanya terpancang dalam

bentuk visual tetapi juga dengan kandungan akan gerak yang disajikan. Perkembangan dari gerak-gerak tari memiliki kandungan isi di dalam yang dapat menunjukkan proses ketubuhan yang cocok sebagai seorang penari.

Riset kedua dengan sering mengikuti dan mengamati dalam karya tari gaya Jawa Timur yang dibutuhkan tentang mengolah gerak yaitu karya di Surabaya, Malang, Banyuwangi dan sekitarnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan memperoleh ilmu yang penting dan berguna dalam mengasah pengkaryaan secara lebih kompleks dan mendalam, atau tidak terkungkum dalam balutan tradisi Surakarta. Pengalaman ketubuhan dan dalam menyusun karya menjadikan modal. Riset selanjutnya adalah dengan menularkan kemampuan ketubuhan yang dimiliki dan memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk belajar dan lebih mengenal tari gaya malangan dengan terjun langsung ke tempat asal ganyanya. Hal ini dijadikan modal nantinya dalam proses menjadi seorang penari.

2. Tahap Penggarapan

Berkaitan dengan kekaryaan menggunakan cara dalam berjalan adapun cara tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman. Pengalaman tari memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri dan membantu bagi perkembangan kreatif untuk menciptakan tari yang masih sederhana melalui proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

a. Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Proses ini adalah proses yang dilakukan yang dipengaruhi oleh pengaruh luar.

b. Improvisasi adalah tempat yang lebih besar untuk berimajinasi, pemilihan dan mencipta dari proses eksplorasi. Proses ini penekannya adalah modal dari dalam pengkarya.

c. Komposisi adalah proses akhir yang diarahkan membuat komposisi tari yang juga disebut dengan composing atau forming (Soedarsono, 1978:40-41).

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari. Sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertemakan garap tari tradisi rakyat. Tema ini berangkat dari fenomena yang hadir di tengah-tengah perkembangan tari gaya jawa timur di ISI Surakarta. Tahap eksplorasi, pengkarya melakukan upaya kerja dengan cara menuangkan ide-ide kepada penari. Pada tahapan ini terjadi proses aksi-reaksi dan stimulus antar penari dan pengkarya. Seluruh aspek yang berhubungan dengan konsep kekaryaannya digali dan dilakukan dialektika untuk menemukan suatu kerangka berpikir dan makna yang sama, sehingga proses selanjutnya dalam melakukan suatu penciptaan semakin terbentuk.

b. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi, pengkarya membuka diri untuk mencipta dan melakukan gerakan yang sesuai dengan pengalaman penata tari. Hal ini merupakan implementasi untuk menemukan bentuk karya yang memiliki gaya. Adapun gaya pada tari yang pengkarya bentuk tercipta berdasarkan pemahaman, waktu, proses, dan ideologi kekaryaannya yang selama ini pengkarya jalani. Pada vokabuler gerak yang pengkarya latihkan terhadap penari, seluruhnya telah

dilakukan proses seleksi terhadap gerak-gerak tersebut, dan berangkat dari keragaman gerak tari tradisi gaya Jawa Timur yang ada dan yang penggarap ketahui selama berproses menjadi seorang penari. Trial dan error selalu dilakukan pada tahap ini untuk menemukan kesesuaian gerak.

c. Tahap Komposisi (Pembentukan)

Pembentukan atau penyusunan garapan terhadap materi yang didapat saat percobaan (improvisasi). Hambatan dan kekurangan tentu terdapat di tahap ini, seperti kekurangan waktu berproses dan kurangnya melibatkan lintas disiplin dalam mencipta gerak tari, namun seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi dikonstruksi kembali untuk menciptakan suatu alur dramatik yang kuat dan struktur yang jelas. Melalui tiga tahapan yakni tahap Eksplorasi, tahap Improvisasi dan tahap Pembentukan tercipta sebuah karya seni tari yang berjudul *Srimpen Mungkah Lawang*. Judul tersebut disesuaikan dengan isi garapan tari yang menceritakan tentang proses berterima kasih kepada sang pencipta. Adapun bentuk karya terbagi dalam tiga bagian yaitu: bagian awal disampaikan oleh *maju beksan*. *Maju beksan* ini menggambarkan keinginan untuk berkuasa dan menginginkan pengakuan dalam gerak tari gaya malangan. Pengakuan ini divisualkan oleh gerak-gerak energik yang mengolah tubuh sehingga memberikan kesan anggun dan tegas.

Isian tari selanjutnya adalah penggambaran beksan atau isi di dalam tarinya adalah sebuah rasa perenungan dan memanjatkan doa yang diartikan kepada sang pencipta. *Mungkah lawang* memiliki sebuah pengertian membuka pintu dan harus juga menerapkan yang namanya berdoa untuk mendapatkan

sesuatu dan perlu adanya usaha keluar dengan membuka pintu agar sebuah harapan itu dapat tercapai. Pembentukan dari proses eksplorasi dan improvisasi ini menemukan sebuah bentuk gerak-gerak yang sesuai dan akhirnya dapat disatukan dengan beberapa ragam gerak yang dikembangkan sesuai dengan aslinya.

3. Tahap Perenungan

Tahap perenungan merupakan tahapan dimana hasil eksplorasi dan proses yang telah dilakukan di pertanyakan kembali untuk mendapatkan relevansi apa yang sudah di dapatkan dalam ekplorasi kaitannya dengan ide gagasan. Pertanyaan tentang proses, penggarapan dan relevansi ini akan menemukan sebuah pemikiran-pemikiran baru dan semakin membuat penggarap merasakan dilematis. Oleh sebab itu, tahap perenungan untuk memantapkan sebuah proses dan karya yang diciptakan harus benar-benar seratus persen.

4. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, pengkarya secara berkala mempresentasikan hasil eksplorasi dan susunan koreografi yang telah di capai. Sistem yang digunakan untuk tahapan evaluasi pribadi yaitu setiap kali latihan dengan dibuat video untuk menjadi koreksi pribadi dan penari. Hal ini memudahkan pengkarya untuk mengembangkan garap koreografi yang sudah disusun dan membaca ruang untuk kemungkinan-kemungkinan lain.

5. Hambatan dan Solusi

Tahapan merealisasikan sebuah ide gagasan kemudian menjadi konsep dan divisualisasikan ke dalam bentuk bahasa gerak tidak berjalan mulus, ada beberapa kendala yang dihadapi pengkarya. Hal yang berpengaruh beberapa hal di antara keterbatasan latihan kemudian jadwal yang rumit dengan adanya beberapa acara yang diikuti oleh para penari. Proses tidak luput dari hal-hal yang menjadi kendala, seperti membangun sikap dan mental dalam menari dan berproses, serta menjaga mood atau perasaan dari setiap berproses. Solusi yang ditawarkan pengkarya adalah proses dengan membuat nyaman tetapi dengan konsekuensi tanggung jawab terhadap diri sendiri dengan penekanan disiplin terhadap segala hal, dan selalu membuat suasana latihan yang berbeda.

C. BENTUK KARYA TARI SRIMPEN MUNGKAH LAWANG

Bentuk dapat disebut wujud atau struktur yang mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat pengorganisasian, penataan, dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun (Djelantik, 1999: 41). Bagian-bagian yang perlu digaris bawahi adalah pengorganisasian yang merupakan proses atau cara penciptaan yang sudah tertuang. Penataan sebenarnya memiliki pengertian tentang cara pembuatan, tetapi dalam hal ini membahas tentang apa yang ditata sehingga mengetahui hal-hal apa saja yang perlu ditata. Penataan ini berkaitan dengan penataan tari sehingga berhubungan dengan bentuk dapat dilihat dengan penerapan konsep Sal Murgiyanto tentang *Koreografi* yang mendefinisikan dua macam bentuk dalam kesenian, yaitu bentuk gagasan dan ide yang melahirkan sebuah tema, kemudian isi serta bentuk luar yang dikenal sebagai bentuk saja

meliputi gerak, iringan, kostum atau tata busana dan tata rias, pemanggungan, dan tata lampu (Murgiyanto, 1983: 36).

Perlu juga digaris bawahi bahwa dalam tari terdapat satu macam bentuk yang belum termuat dalam konsep di atas yaitu struktur pertunjukan, sehingga dalam mengungkap bentuk karya tari Srimpen Mungkah Lawang menggunakan bentuk struktur pertunjukan, tema, elemen-elemen dan hubungan antar bagian (elemen) tersebut.

1. Struktur Pertunjukan

Bentuk karya Tari Srimpen Mungkah Lawang pada umumnya memiliki struktur pertunjukan yang mengandung dinamika pertunjukan tari. Dinamika tersebut dapat dibuat dari intensitas gerak, dinamika musik dan pola lantai. Pada pertunjukannya, karya Tari Srimpen Mungkah Lawang terbagi dalam beberapa babak yang menentukan pola dramatik. Menurut Aston (dalam Satoto, 1994: 7-13) bahwa wujud atau bentuk dramatik yang disebut babak dan adegan ditandai dengan alur dari awal sampai akhir. Adapun alur dramatik tersebut adalah *Maju Beksan*, *Beksan* dan *Mundur Beksan*.

a. Bagian I: *Maju Beksan*.

Pada bagian I adalah sebuah pola gerak *trecetan*, gerak tangan seperti membuka pintu dengan langkah *lumaksana*, memutar *kengser* membuat gawang *keblat papat limo pancer*. Tempo yang sedang, berangsur cepat dan kembali dengan irama sedang.

b. Bagian II: *Beksan*

Pada bagian II adalah sebuah inti dari *sembahan*, inti gerak *sekarang*, penggarapan level, rampak gerak, irama lambat dengan tempo gerak selaras irama musik. Penggambaran keseragaman gerak dan perjalanan hidup yang penuh dengan liku-liku dan banyaknya rintangan yang harus di lalui. Akhirnya menemukan suatu bentuk manembah yang memberikan gambaran tentang pentingnya suatu doa untuk mengingatkan sang pencipta dan tempat dalam meminta segala sesuatu.

c. Bagian III: Mundur Beksan

Pada bagian III adalah proses ending dalam karya tari ini dengan menampilkan dinamika ke bawah yaitu dari tempo cepat melambat dan berhenti. Pendinginan ini dimaksudkan menjadi sebuah hasil akhir dengan bekerjanya bentuk tubuh bergerak dan harus pula didinginkan kembali sehingga akan menemukan sebuah proses menemuk dan berakhir santai.

Sebuah karya tari agar bermakna dan dapat meyakinkan penghayatnya harus tumbuh dari pengalaman batin penciptanya dan berkembang sejalan dengan mekarnya benih ide itu. Pengertian ini menghadirkan adanya dua macam bentuk dalam kesenian, yaitu bentuk gagasan dan ide yang melahirkan sebuah tema, kemudian isi serta bentuk luar yang dikenal sebagai bentuk saja meliputi gerak, iringan, tata busana (kostum) dan tata rias, pemanggungan, dan tata lampu (Murgiyanto, 1983: 36). Pendapat tersebut dapat dipilahkan menjadi dua bentuk yaitu bentuk gagasan dan ide serta bentuk tari. Bentuk gagasan adalah bentuk yang terkandung sedangkan bentuk visual adalah bentuk yang nampak. Kedua

bentuk tersebut berjalan bersama dan tidak bisa untuk dipisah, karena saling berkaitan satu dengan lainnya.

2. Tema

Humphrey menjelaskan bahwa tema adalah sesuatu yang lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum (Murgiyanto, 1983: 44).

Garap tari semakin ke depan semakin berkembang, asal penggarap berani berimajinasi dan memperbaharui ide-ide dalam garap tarinya. Garap tari tidak hanya berasal dari satu penggarapan yang tanpa adanya proses berkelanjutan. Proses kelanjutan ini yang mencirikan dan menentukan bagaimana penggarap tari akan berkembang sesuai dengan minatnya. Minat garap tari terdapat berbagai macam minat misalnya saja tradisi, kontemporer, dan modern. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri.

Pencirian tari-tari tersebut memang memiliki kekhasannya tersendiri dan bukan merupakan sesuatu yang mengikat. Semua ranah tersebut akan berkembang dengan ataupun tanpa disadari karena memang merupakan suatu bentuk perkembangan yang maju dan dapat menemukan suatu hal yang baru. Perkembangan tersebut bisa di lihat dari jumlah penari, musik, gawang, pola lantai, kostum dan sebagainya. Perkembangan selalu mengarah pada bentuk sesuai yang identik dengan perbedaan dari yang lain.

Tema karya Tari Srimpen Mungkah Lawang ini merupakan karya tari yang bertemakan suatu bentuk keindahan karya tari yang berasal dari fenomena

keberadaan Tari Jawa Timur di Jurusan Tari ISI Surakarta. Fenomena yang terjadi adalah keberadaan teknik-teknik dan perkembangan tari Jawa Timur di ISI Surakarta dan perkembangannya. Dilihat dari segi keberadaannya memang tari Jawa Timur masih diperlukan untuk menambah media ajar dan pengalaman dalam menekuni sebuah gaya tari. Perkembangan yang saat ini harus mulai ditata ulang untuk mempermudah penggolong jenis dan bentuk karya tari adalah dari bentuk gerak dan kualitas kepenarian. Oleh karena itu, sumber yang keluar dari

3. Elemen-Elemen

a. Gerak

Menurut Soedarsono (1977:15) gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam penciptaannya. Gerak merupakan gejala primer dari manusia dan salah satu media untuk menyatakan keinginan atas refleksi dari batin. Gerak tersebut disusun dari ragam-ragam gerak yang bergabung menjadi satu kesatuan bentuk. Melalui ekspresi jiwa dapat diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, artinya ekspresi tersebut disampaikan melalui gerak-gerak yang dipolakan.

Keragaman bentuk gerak yang tercipta di dalam karya Tari Srimpen Mungkah Lawang merupakan konfigurasi vokabuler gerak yang tersusun berdasarkan pemilihan yang disesuaikan dengan konsep karya. Geraknya diambil dari materi-materi tari Jawa Timur yang diajarkan di Jurusan Tari ISI Surakarta. Pola gerak yang menjadikan karya Tari Srimpen Mungkah Lawang ini dapat terwujud juga dalam proses eksplorasi. Proses ini menghasilkan gerak yang diatur berdasarkan ruang yang dibentuk. Gerak tersebut terjadi baik gerak secara

wadak dan *tan wadak* yang memiliki pengertian gerak asli dan gerak yang dibuat indah. Gerak yang disusun di Karya Tari Srimpen Mugkah Lawang adalah gerak yang sudah diperindah dan sudah digarap keindahannya dan bukan gerak keseharian. Adapun nama-nama gerak yang adalah:

Gerak Mungkah Lawang Mlaku, Singget, Menthang Sembahan, Mlurut Koncer Seblak-Seblak, Kebyok Putar Kencrong, Merak Kesimpir Lombo Rangkep, Tumpang Tali Ogek Lambung Menthang, Tindak Ngalap Sari, Sagah, Mlurut Koncer Gedhek Ngancap, Ngundang Bolo Sawangan, Manembah, Tumpang Tali Gedhek, Tatasan, Lawungan, Sekaran Arimbi Madura, Lenggang, Kapang-kapang.

b. Musik (Iringan)

Menurut Soedarsono (1977:46) elemen dasar musik adalah nada ritme dan melodi. Musik adalah salah satu patner dalam pertunjukan tari. Musik dapat menentukan irama dan menentukan ritme untuk penari dalam melakukan gerak. Musik juga adalah sebuah penyampai suasana. Musik di dalam tari merupakan pengiring yang sangat penting, karena musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak dapat dipisahkan dan ditinggalkan. Musik dapat memberikan irama yang selaras, sehingga dapat mengatur ritme atau hitungan dalam tari. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang utuh di mana keberadaan musik sangat penting dalam membantu menghadirkan suasana-suasana yang diinginkan dalam sebuah garapan tari.

Permainan musik dan pembentukan desain dramatik yang dilahirkan melalui garapan musik pengiring tari dapat membuat garapan tari lebih hidup di

samping suasana yang dilahirkan melalui ritme-ritme tari itu sendiri. Bentuk musik di dalam karya tari Srimpen Mungkah Lawang disesuaikan berdasarkan konsep kekaryaannya. Adapun keseluruhan gagasan bunyi yang memiliki korelasi terhadap konsep tari diolah dan diekplorasi sehingga menghasilkan keragaman bunyi yang memiliki warna musik.

Warna musik tersebut tidak keluar dari batasan kekaryaannya, musik dalam karya ini tidak berdiri sendiri, namun terbentuk berdasarkan konsep. Adapun alat musik yang digunakan untuk mendukung karya tari ini yaitu seperangkat gamelan. Adapun Notasi Musik yang dipakai adalah :

1. INTRO DUKSI

j35 j62 7 . . . j76 j53 j76 j53 j23 j23 j53
 j53 . . g.
 . . . z5x x x x c6 7 # @ . . . z#x x x xx
 x c@ z7x x c5 6
 Mung-kah-la-wang Nar - bu - ka
 . . . 5 6 7 # @
 wi - wa - ra jal- ma

2. BAGIAN I

[. 3 . 7 . 3 . 6 . 3 . 2 . 7 . g6] *Kalau sudah
 tamban jadi pancer 5*

3. Bagian II

. 7 . 6 . 3 . n2 . 3 . 7 . 5 . g6
 . 3 . 2 . 4 . n5 . 6 . 7 . 3 . g2
 . 4 . 5 . 4 . n5 . 7 . 6 7 5 3 g2

Notasi Vokal koor

. . . . 6 7 # @ . # @ 7 5 6 7 6
 A - mi - wi - ti pur - wa - ning kang si - nan - di

7 5 3 2 4 5 . . 3 5 6 7 zk6c7 5 3
 2
 So-lah ba-wa ra-ga nar-bu-ka ing wi-wa-ra-ning
 4 4 k34 5 1 3 4 5 @ 7 5 6 7 5 3 g2
 Jan-ma a-ge-gang ing ba-wa-na ra-har-ja ing- kang si-ne-dya

5. Bagian III

[5327 565p3 6535 .3.n2 3565 .6.p7 6535 .7.n6
 7675 757p6 .765 765n3 .5.6 525p3 .6.5 321g2]

Notasi Vokal Koor

. . zk#c@ 7 6 k5 6 k2 5 3 . 6 k.7 5 6 3 k.2 2
 Gus-ti kang murbeng dumadi sun min-ta pa-ngak-sa-mi
 7 zk5x6x kx5c6 7 . k.@ k76 5 . k7# k@7 6
 Sa-keh-ing ka - lu- pu- tan lan dosanipun
 . . zk6c7 5 . . zk6c7 6 k.5 k76 k53 5 k67 k 56
 k25 3
 Tan-ken – dhat kang puja sukur konjuk Gusti kang murbeng gesang
 . . xk2cu 5 . u 2 3 5 5 zk3c6 5 3 kz2c3 1
 g2
 San-ti ra-ha-yu mu-gya mang-gih- a ra- ha- yu

6. Bagian IV (Jejer Wayang)

.5.7 .6.5 767k23
 k23k23k232 .k756 .k56k727 ...g3
 2323 2352 3565 3567 x3x3x5x6x xx x6x6x7x7
 3.5. 6327 6562 3123 .5.7 .5.g6
 [...3 ...2 7656 3567
 ...5 ...7 6562 3576
 ...7 ...6 6765 7653
 ...5 ...3 2356 753g2]

Notasi Vokal Koor

. 5 . z7x x x x c@ z7xx x c6 5 7 6 7 @
 Ca- tur ke- blat pan- ca pan-cer
 k#@ k75 6 . . 5 7 . k56 k7@ g#
 Ingkang tumitah sa- gung para manungsa

7. Bagian V (manembah) Tunggal Putri

@ @ 7 6 z6x7c@ @, 7 6 7 z5x6x5c3 3 5 6
6 6

Nga-lor nge-dul nge-tan ba-li ngu-lon, ka-ha-na kang da-di le-la-kon

7 @ # z@c# 6 5 z5x6c7 7

Go-lek ngel-mu a-di lu-hung

z3c5 5 5 5 z5x6c5 z3c2 u y u 2 3 3

Ma-rang Sang Hyang A-gung, Bi-so-a ma-ne-kung

z@c# 7 6 5 3 5 7 6 z6c7 5 3 2

Kang si-ne-dya mang-gih ra-ha-yu wi-do-do

8. Bagian VI

[.7.6 .5.3 .7.6 .3.g2 .3.2 .3.7 .3.2 .7.g6]

Balungan Mlaku

...3 6532 5323 .2.7 ..23 5672 3567 .5.g6

.76. 3276 .723 2653 666. 7576 .7.3 .7.g2

Notasi Vokal Koor

. . . . 6 5 3 2 5 3 2 3 . z5x c6 7

Si-na-wang sa-yuk ke-bak ka-tres nan

. . # @ 7 6 7 @ . . . 7 6 5 7 6

Tres-na a-sih ma-rang pa-dha-ning u-rip

k.5 6 k.@ 7 k.k 6 . k5k 3 k2k u y . u 2 3 2 5

zk6c5 k3k 6

Sa-yuk ru-kun ke-bak we-las a-sih da-dya te-pa tu-la-dha-sa

j6j j 6 j.j 7 j5j 6 j7j 6 j6j j 6 j.3 j5j j 7

6

Gung-ing kang be-bra-yan tu-mrap-ing pang-ge-sang-an

. k7k 6 k5k 6 3 2 3 zk1c3 g2

Te-mah ra-ha-yu kang si-ne-dya

9. Bagian VII

[756p7 567n6 532p7 235n3 532p7 235n3 563p5
235g6]

[.3.7 .3.g6 .3.2 .7.g6]

c. Tata Rias dan Busana (Tata Visual)

Tata rias menurut Edi Sedyawati (1982:26) tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan peran wajah. Rias berfungsi membantu dan memberikan perubahan-perubahan pada wajah para pemain. Rias

juga sebagai bentuk untuk mempertebal suatu ekspresi. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain, tugas ini dapat memberikan fungsi pokok dapat pula menjadi fungsi bantuan. Rias akan berhasil baik jika pemain-pemain mempunyai syarat-syarat tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh peran yang akan dilakukan.

Kegunaan rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia artinya mengubah yang alamiah menjadi yang budaya dengan prinsip mendapatkan daya guna yang tepat. Konsep rias sebenarnya nomer keberapa namun dalam karya tari Srimpen Mungkah Lawang menggunakan topeng untuk menonjolkan kualitas gerak penari.

Tata busana menurut Soedarsono (1977:127-131) semua yang meliputi, baju, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya yang baik terlihat atau tidak terlihat. Busana berfungsi sebagai penutup penari, desain keruangan dan bentuk suatu lambaran ekspresi dari penari serta mempertebal ketokohan. Kostum digolongkan ilmu bagian, pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau body, pakaian kepala atau headdress, perlengkapan atau accesoris. Penggunaan busana tari bukan saja sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Artinya, tata busana yang dipakai penari, mestilah sesuai dengan keadaan tubuh penari itu sendiri. Busana tari tersebut mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas dan dekorasi.

Busana tari dalam penggunaannya mencirikan identitas suatu bangsa atau tertentu, karakter, dan cerminan budaya masyarakat yang mengusung serta

ideologi tertentu. Selain itu, juga membantu membentuknya penataan terhadap ruang panggung yang digunakan di dalam pertunjukan. Namun, penggunaan busana pada pertunjukan tari ditentukan juga dengan bekerjanya unsur lainnya di dalam pertunjukan tersebut, terutama unsur penataan cahaya, skenografi, musik dan konsep yang menyatu sebagai suatu kesatuan teks panggung. Penggunaan unsur komposisi sebuah busana meliputi penggunaan garis, bidang, tekstur dan warna yang tepat, maka busana yang digunakan dapat memperkuat pertunjukan, namun dapat pula mengurangi nilai dan makna dari pertunjukan yang berlangsung. Ketepatan penggunaan segala unsur tersebut dipengaruhi pula dengan ideologi kekarya seorang pengkarya yang didapatkan dari proses empirik, teoritik, dan praktikal.

Garapan karya tari Srimpen Mungkah Lawang, modifikasi dan reinterpretasi tari topeng putri malang dan disesuaikan dengan tari tradisi gaya surakarta. Modifikasi diterapkan pada penggunaan busana begitu juga dengan tempat di wilayah tradisi yang dipunyai sedangkan kostum dan penampilan adalah tentang karakter tari. Kontras tersebut menunjukkan bagaimana keindahan bentuk dari penggarapan dalam kostum. Sedangkan reinterpretasi diterapkan juga kepada busana berbeda dengan tari topeng malang yang lain. Makna yang dimunculkan adalah makna feminisme, lemah gemulai, tegas dan anggun.



Gambar 2. Busana Tari Srimpen Mungkah Lawang (Foto. Pribadi, Juli 2022)

d. Tata Panggung dan Cahaya

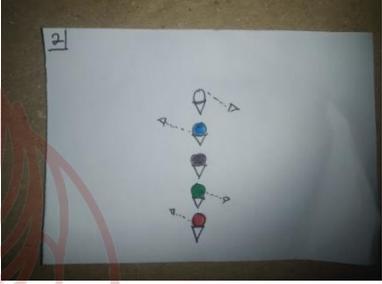
Penggunaan panggung pada karya tari Srimpen Mungkah Lawang menggunakan konsep panggung Proscenium. Pembagian arah penonton sewaktu menyaksikan karya ini hanya satu arah. Konsep satu arah ini menciptakan peluang pengolahan panggung dan cahaya yang lebih maksimal dibandingkan konsep panggung lainnya. Pilihan-pilihan artistik yang tercipta memiliki keragaman tafsir dan peluang untuk memberikan ke dalaman makna dari sisi estetis dan resepsi estetis yang dihasilkan. Penggunaan cahaya yang luas yaitu cahaya lampu. Hal ini

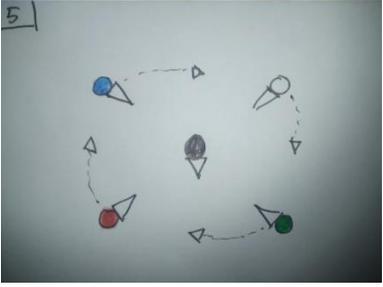
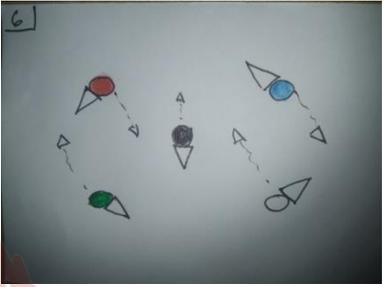
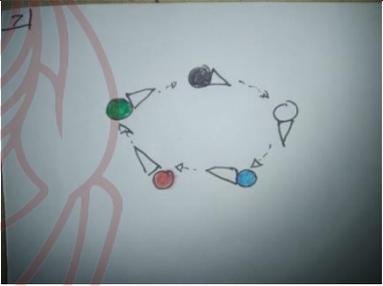
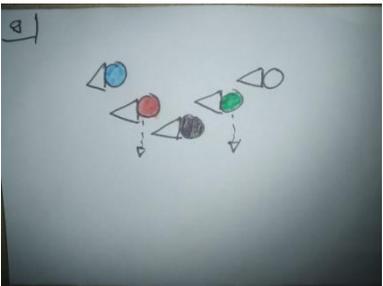
dapat dilihat bahwa panggung menghadap ke arah depan sehingga cahaya akan fokus ke panggung.

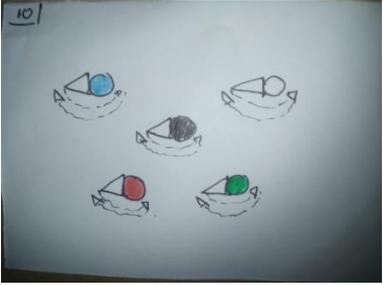
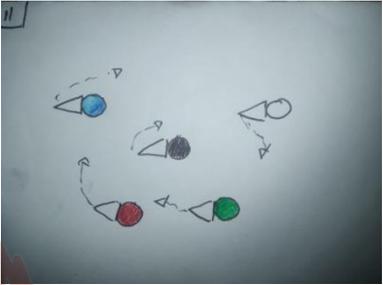
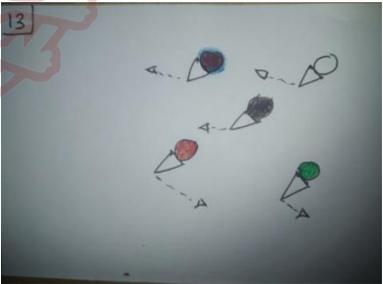
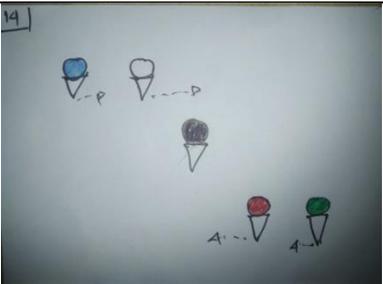
Menurut Harymawan (1988:146) lighting berfungsi untuk menerangi dan menyinari. Menerangi adalah cara menggunakan lampu, sedangkan menyinari adalah cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dramatik lakon. Sehubungan dengan penggunaannya pada karya tari, tata cahaya yang dimaksudkan digunakan untuk menunjang keberhasilan sebuah pertunjukan karya tari. Tanpa penataan cahaya, komposisi tari tidak memperlihatkan bentuknya. Peranan tata lampu yang pertama adalah berupa penerangan saja, akan tetapi tata lampu tersebut dapat diatur untuk menunjang suasana tari, atau menguatkan aksentuasi dramatik pada frase-frase tari. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tari. Di dalam karya tari Srimpen Mungkah Lawang lebih menekankan pada penguasaan ruang sehingga cahaya menjadikan karya ini dapat dinikmati.

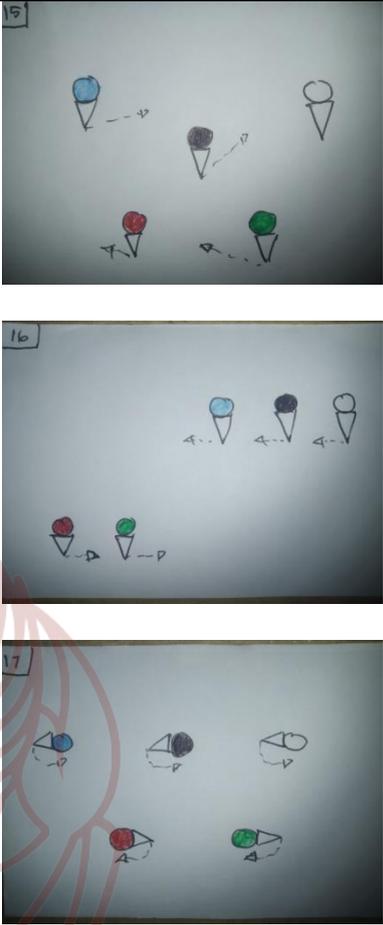
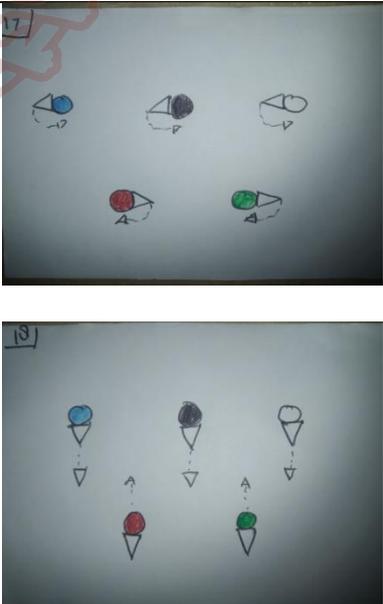
Pengelolaan lampu atau lighting memang sangatlah penting tetapi perlu diingat karya tari Srimpi Mungkah Lawang adalah berawal dari penyikapan ruang sehingga lighting sangat mendukung. Garap tari ini tidak membebankan lighting sebagai salah satu kepentingan tetapi ruang adalah satu bentuk konsep yang akan dicapai. Konsep lighting ini juga sangat berguna sebagai bentuk pengungkapan keadaan atau kondisi yang diinginkan di dalam panggung.

4. Hubungan Antar Elemen

No	Nama Gerak	Musik	Pola Lantai
1		Introduksi	
2	<i>Mlaku Mungkah Lawang,</i>	Bagian I	 
3	<i>Singget, Jengkeng,</i>	Bagian II	
4	<i>Menthang Sembahan, Mlurut Koncer, Seblak- seblak, Kebyok putar kencrong (kanan kiri), menthang kebyok, merak keimpir (lombo</i>	Bagian III	

	<p><i>rangkep), kebyok, singget, tumpang tali ogek lambung, menthang, sagah kiri putar, tindak ngalap sari lombo rangkep, tumpang tali</i></p>		 
5	<p><i>Ngalap sari tindak rangkep, adu kanan hoyogan, sagah, mlurut koncer, gedhek ngancap, ngundang bolo, sawangan, ngalap sari, hormat, mlurut koncer jengkeng</i></p>	Bagian IV	  

			 
6	<i>Manembah, singget</i>	Bagian V	 
7	<i>Tumpang tali gedhek, singget, tatasan, lawungan, singget, sekaran arimbi Madura,</i>	Bagian VI	

	<p><i>lenggang, singget</i></p>		
<p>8</p>	<p><i>Sembahan, mundur mlurut koncer, kapang-kapang, putar, tindak</i></p>	<p>Bagian VII</p>	

			
--	--	--	--



BAB V

LUARAN PENELITIAN ARTISTIK

Karya Tari Srimpen Mungkah Lawang menyampaikan tentang petuah hidup yang dimulai dari dirinya membuka pintu. Keberanian dalam membuka pintu atau bahasa lainnya *Mungkah Lawang* adalah suatu bentuk tahapan awal seseorang dalam menempuh kehidupan yang baru dan menemukan hal yang baru. Karya tari Srimpen Mungkah Lawang dalam perwatakan dan pengembangan garapnya adalah dengan menggunakan vokabuler gerak tari Jawa Timur yang ada

di ISI Surakarta. Teknik-teknik gerak yang dipakai sudah mengalami penggarapan dari segi kualitas dan bentuk. Perubahan dan penyempurnaan teknik ini adalah bentuk tari gaya Jawa Timur yang sudah mengalami pengembangan dan beberapa sudah dicobakan untuk mendukung teknik-teknik gerak tari gaya Surakarta. Fenomena ini terjadi dengan mendukung keberlangsungan tari gaya Surakarta dan teknik-tekniknya. Karena jelas di ISI Surakarta banyak akan bersinggungan dengan tari gaya Surakarta.

Proses penciptaan tarinya pun juga sudah mengalami pengembangan baik dari segi koreografi dan bentuk garapnya. Dari segi koreografi lebih jelas adalah penekanan tentang garap tari Srimpi merupakan pengaruh tari gaya Surakarta. Di dalam Srimpi banyak dipakai dan diaplikasikan dalam karya tari ini. Proses yang dilalui juga menekankan tentang proses Eksplorasi, Improvisasi dan Pembentukan. Proses ini didukung dengan cara pengumpulan data dari observasi, wawancara dan studi pustaka.

Bentuk pertunjukan Karya tari Srimpen Mungkah Lawang digarap dengan memakai topeng dengan didukung gerak tari Jawa Timur, rias busana dengan perpaduan gaya Surakarta dan Malangan, musik menggunakan musik gamelan dan penataan panggung berupa panggung proscenium.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2019. "Bentuk Estetis Tari Gatutkaca Antasena Gaya Mangkunegaran"
Tesis Pascasarjana ISI Surakarta.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni
Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Alih Bahasa Y. Sumandiyo Hadi,
Press Solo, Surakarta.
- . 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati* alih bahasa Prof. Dr. I
Wayang Dibia. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan
Indonesia.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.